BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).Tahun yang digunakan yaitu dari tahun 2015-2017. Pemilihan tahun tersebut dimaksudkan agar lebih mencerminkan keadaan saat ini. Alasan pemilihan sampel perusahaan jasa pada sektor *property* dan *real estate* karena jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI lebih spesifik, yaitu sebanyak 144 selama 3 tahun. Selain itu, perusahaan jasa pada sektor *property* dan *real estate* saat ini sangat berkembang pesat. Keinginan perusahaan untuk mengembangkan usahanya dapat menimbulkan peluang dalam melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara memanipulasi beban perusahaan sehingga beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan akan berkurang atau rendah. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana diperoleh 90 perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* yang sesuai. Namun setelah dilakukan analisis ternyata ditemukan data outlier sebanyak 6 sampel. Sehingga total sampel yang digunakan berjumlah 84 sampel perusahaan.

Tabel 4.1
Proses pemilihan sampel perusahaan jasa sektor property dan real estate tahun 2015-2017

No	Kriteria	
1	Perusahaan jasa sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.	48
2	Perusahaan jasa sektor property dan real estate yang tidak mempublikasikan *annual report* dan data keuangan dengan lengkap menggunakan satuan rupiah pada tahun 2015-2017.	(6)
3	Perusahaan jasa sektor property dan real estate yang mengalami kerugian.	(7)
4	Tidak memiliki CTER antara 0-1	(4)
5	Perusahaan yang tidak mengungkapkan aktivitas CSR dalam laporan tahunan tersebut.	(1)
Total Sampel		30
Jumlah penelitian (tahun)		3
Outlier		(6)
Jumlah sampel total selama penelitian		84

B. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini menyediakan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation) yang digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum melakukan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis. Variabel pada penelitian ini antara lain: Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Likuiditas dan *tax aggressiveness*. Hasil statistik deskriptif penelitian ini ditunjukan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKURAN PERUSAHAAN	84	21,872	31,670	29,375	1,592470
CSRD	84	,110	,613	,254	,073661
LIKUIDITAS	84	,536	9,392	2,745	2,053446
AGRESIVITAS PAJAK	84	,000	,696	,238	,169123
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Output SPSS 2018

Tabel 4.2 memberikan gambaran statistik deskriptif masing-masing variabel dalam model penelitian. Tabel diatas menunjukan nilai N atau jumlah sampel sebanyak 84 perusahaan. Nilai minimum variabel Ukuran Perusahaan proses yang diberikan sebesar 21,872 dan nilai maxsimumnya sebesar 31,670 dan rata-rata untuk variabel Ukuran Perusahaan sebesar 29,375 dengan standar deviasi sebesar 1,592470. Nilai minimum variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebesar 0,110 dan nilai maximumnya sebesar 0,613 dan nilai rata-rata sebesar 0,254 dengan standar deviasi sebesar 0,073661.

Nilai minimum variabel Likuiditas sebesar 0,536 dan nilai maxsimumnya sebesar 9,392 dan nilai rata-rata untuk Likuiditas sebesar 2,745 dengan standar deviasi sebesar 2,053446. Nilai minimum untuk variabel tax aggressiveness sebesar 0,000 dan nilai maximumnya sebesar 0,696 dan nilai rata-rata sebesar 0,238 dengan standar deviasi sebesar 0,169123.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk melihat dan menilai kualitas data. Pengujian ini merupakan suatu persyaratan yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi berganda karena tidak semua data dapat dilakukan regresi. Oleh karena itu, pengujian ini dipenuhi untuk menghindari adanya bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dideteksi dengan analisi grafik histogram, normal probability plot dan analisis non prametik Kolmogorov-Smirnov (1-Sampel K-S) dapat dikatakan normal jika hasil analisis nilai sig > 0,05 maka model regresi dapat dikatakan normal. Hasil uji normalitas ditunjukan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters(a,b)	Mean	-,0540959
	Std. Deviation	,16526697
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,098
	Negative	-,049
Kolmogorov-Smirnov Z		,902

Asymp. Sig. (2-tailed)	,390

Berdasarkan tabel diatas dalam uji statistik Kolmogorov-Smirnov mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,390 dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai sig > 0,05 maka dari itu dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah antar variabel bebas (independen) saling berkorelasi atau tidak dalam model regresi, jika terjadi korelasi antar variabel independen maka ditemukan adanya masalah multikolinearitas. Hal tersebut di uji dengan melihat VIF dan nilai tolerance dan dikatakan tidak mengandung multikolinearitas apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas
Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	UKURAN PERUSAHAAN	,964	1,037
	CSRD	,954	1,048
	LIKUIDITAS	,979	1,021

a Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini bebas atau tidak terkena multikolinearitas karena nilai tolerance untuk seluruh variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedestisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk mengetahui penyebaran data (Sari dkk. 2014). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini akan digunakan uji Spearman untuk melihat apakah data dalam penelitian terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak. Untuk melihat terbebas atau tidaknya data dari masalah heteroskedastisitas dapat dilihat dari hasil tingkat signifikansi pada tabel correlations. Jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai sig < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Pada tabel 4.5 dapat dilihat hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	UKURAN PERUSAHAAN	Correlation Coefficient	,133
		Sig. (2-tailed)	,227
		N	84
	CSRD	Correlation Coefficient	,060
		Sig. (2-tailed)	,586
		N	84
	LIKUIDITAS	Correlation Coefficient	-,094
		Sig. (2-tailed)	,397
		N	84
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	84

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil untuk ukuran perusahaan memiliki nilai sig 0,227 > 0,05, CSRD memiliki nilai sig 0,586 > 0,05, dan likuiditas memiliki nilai sig 0,397 > 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas karena seluruh variabel memiliki nilai sig > 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual pada serangkaian obsevasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi yaitu uji Durbin-Watson (Uji DW). Model yang bebas autokorelasi adalah model yang nilai dU-nya lebih kecil dari nilai dW dan nilai dW lebih kecil dari 4-dU dengan kata lain dU <

dW < 4-dU. Hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,252(a)	,064	,028	,166701	2,026

a Predictors: (Constant), LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, CSRD
b Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukan bahwa data tidak terjadi autokorelasi. Data diatas menunjukan nilai dU sebesar 1,7199 dan dW sebesar 2,026 sehingga dapat memenuhi asas dU < dW < 4-dU yaitu 1,7199 < 2,026 < 2,2801. Maka data tersebut dapat disimpulkan memenuhi kriteria untuk tidak terjadi autokorelasi.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,588	,338		1,739	,086
	UKURAN PERUSAHAAN	-,009	,012	-,081	-,732	,466
	CSRD	-,189	,254	-,082	-,741	,461
	LIKUIDITAS	-,018	,009	-,224	-2,051	,044

a Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

$$TA = 0{,}588 - 0{,}009UP - 0{,}189CSRD - 0{,}18L + e$$

Berdasarkan tabel 4.7 menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

a. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,009 dan bernilai negatif. Nilai tersebut menunjukan bahwa apabila penerapan ukuran perusahaan bertambah 1 akan menyebabkan penurunan nilai *tax aggressiveness* sebesar 0,009 apabila variabel lain dianggap konstan.
b. Koefisien regresi CSRD sebesar 0,189 dan bernilai negatif. Nilai tersebut menunjukan bahwa apabila penerapan CSRD bertambah 1 akan menyebabkan penurunan nilai *tax aggressiveness* sebesar 0,189 apabila variabel lain dianggap konstan.
c. Koefisien regresi liabilitas sebesar 0,018 dan bernilai negatif. Nilai tersebut menunjukan bahwa apabila penerapan liabilitas bertambah 1 maka akan menyebabkan penurunan *tax aggressiveness* sebesar 0,018 apabila variabel lain dianggap konstan.

2. Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakan masing-masing variabel bebas secara individual signifikan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diterima apabila nilai sig < 0,05. Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil dari perhitungan koefisien regresi dengan uji t yaitu sebagai berikut :

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,466 > 0,05 dengan

nilai koefisien beta sebesar -0,009. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tax aggressiveness. Maka H1 ditolak.

b. Pengaruh CSRD terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukan bahwa variabel CSRD memiliki nilai signifikansi sebesar 0,461 > 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,0189. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa CSRD berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Maka H2 ditolak.

c. Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,044 < 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,018. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Maka H3 diterima.

3. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi simultan pada penelitian ini ditunjukan dalam tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8
Uji Signifikansi Simultan
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,151	3	,050	1,810	,152(a)
	Residual	2,223	80	,028		
	Total	2,374	83			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 1,810 dengan nilai signifikansi sebesar 0,152 > 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, CSRD, dan likuiditas secara simultan atau bersama-sama tidak mempengaruhi *tax aggressiveness*.

4. Adjusted R^2

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari hasilnya atau output model summary dari analisis regresi linier berganda.

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,252(a)	,064	,028	,166701	2,026

a Predictors: (Constant), LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, CSR
b Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,028 atau 2,8% maka dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, CSRD, dan likuiditas sebesar 2,8% dan sisanya (100 % – 2,8%

= 97,2%) dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4.10
Hasil Ringkasan Hipotesis

KODE	HIPOTESIS	KETERANGAN
H1	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*	Ditolak
H2	*Corporate Social Responsibility Disclosure* manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*	Ditolak
H3	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*	Diterima

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Aggressiveness*.

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, dengan demikian (H1) ditolak. Ukuran perusahaan diartikan sebagai skala yang diklasifikasikan besar atau kecil aset yang dimiliki. Perusahaan yang besar atau kecil tersebut tetap menjadi sorotan publik khususnya berhubungan dengan laba yang diperoleh, sehingga juga diperhatikan oleh fiskus mengenai pajak tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan jasa sektor property dan real estate memiliki praktisi pajak yang mengetahui dan memahami peraturan-peraturan perpajakan, sehingga tanpa bersifat agresif perusahaan akan membayar lebih sedikit jika dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki fasilitas pajak tersendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfadilah dkk (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

effective tax rate. Berdasarkan penelitian tersebut besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembayaran pajak karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban wajib pajak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax aggressiveness. Hal ini dikarenakan sampel pada penelitian tersebut menunjukkan rata-rata perusahaan yang tergolong relatif kecil dan tingkat agresivitasnyapun juga tergolong rendah. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terdahap agresivitas pajak, karena perusahaan besar pasti akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah terkait laba yang diperoleh, jadi perusahaan tersebut menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak sesuai dengan aturan yang berlaku.. Artinya tindakan agresif terhadap pajak tidak memandang besar atau kecilnya perusahaan. Hal tersebut menegaskan bahwa tidak ada perusahaan yang rela memenuhi kewajibannya membayar pajak, karena pembayaran tersebut dapat mengurangi keuntungan perusahan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Napitu dkk (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berskala besar memiliki lebih banyak sumber daya yang digunakan untuk perencanaan pajak. Sumber daya ini dapat digunakan oleh manajer untuk

memaksimalkan kinerja manajer dengan cara menekan beban pajak perusahaan.

2. **Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Tax Aggressiveness***

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa *corporate social responsibility disclosure* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, dengan demikian (H2) ditolak. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar perusahaan mengungkapkan CSRD belum tentu perusahaan melakukan penghindaran pajak yang besar pula. Kegiatan CSRD perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk membayarkan beban pajak perusahaan lebih kecil. Manfaat bagi pemerintah akan terus meningkat dan kegiatan CSRD dapat mendukung perkembangan masyarakat, tenaga kerja serta lingkungan secara berkelanjutan agar menjadi lebih baik. Selain itu, hubungan CSRD dengan tindakan mengindari pajak dinilai dari beberapa indikator yang merupakan subjektifitas peneliti, mungkin beda peneliti dapat menghasilkan penilaian yang berbeda.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica dan Toly (2014) yang menyatakan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, dikarenakan nilai pengungkapan CSR yang tinggi belum tentu perusahaan akan semakin tidak agresif. Berdasarkan penelitian oleh Wahyudi (2015) yang menyatakan bahwa kegiatan CSR tidak mempengaruhi perusahaan untuk membayarkan beban pajak yang

lebih kecil, dikarenakan masih rendahnya praktek CSR di Indonesia yang kemudian tidak mempengaruhi signifikansi agresivitas pajak dan faktor sampel yang kurang menyebabkan terjadinya bias pada penelitian ini.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut membuktikan bahwa suatu perusahaan dengan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan selalu melakukan tindakan penghindaran pajak. CSR yang sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab suatu perusahaan masih berpikiran bahwa CSR sebagai beban bukan sebagai bagian dari pengembangan masyarakat. . Lalu penelitian yang dilakukan oleh Yogiswari (2017) juga mengatakan demikan, dikarenakan perusahaan yang mengungkapkan CSRD yang lebih besar tidak semata-mata untuk menghindari kewajiban pajak tetapi mengurangi kekhawatiran publik tentang aktivitas perusahaan tersebut. Serta penelitian Lanis dan Richardson (2012) dan Watson (2011) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil regresi ditemukan semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Aggressiveness*

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. dengan demikian (H2) diterima. Semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan

semakin rendah pula nilai *cash effective tax rate*, yang juga berarti agresivitas pajak perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini terjadi karena apabila likuiditas perusahaan tersebut rendah maka akan berakibat turunnya kepercayaan kreditur dan akan berakibat pada pinjaman modal tersebut. Jadi dapat disimpulkan dengan adanya likuiditas yang baik perusahaan *property* dan *real estate* tidak menjadikan pajak sebagai tujuan untuk meminimalisasi biaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrajati, dkk (2017) menunjukkan bahwa likuiditas signifikan negatif mempengaruhi agresivitas pajak. Koefisien regresi dari likuiditas memiliki tanda negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara likuiditas terhadap *effective tax rate*, yaitu meningkatnya nilai likuiditas perusahaan akan menurunkan nilai effective tax rate sehingga agresivitas pajak perusahaan meningkat dan demikian sebaliknya. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2016) yang menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas. Hal ini berarti, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memiliki agresivitas pajak yang rendah. Dan sebaliknya, perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah cenderung agresif terhadap perpajakannya.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Samartha dan Noviari (2015) yang menyatakan semakin tinggi rasio perusahaan, maka tindakan dalam rangka mengurangi laba akan semakin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas

makan akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Fikriyah (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan, dikarenakan tingkat likuiditas perusahaan sektor pertambangan relatif sama.